

ADAT DAN ETIKA: PERSPEKTIF FILSAFAT MORAL DALAM KEBUDAYAAN MANDAR

Ernianti¹, Muhammad Syukur²

erniantirauf04@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Adat dan etika dalam kebudayaan Mandar memegang peran penting dalam membentuk pola hubungan sosial yang harmonis dan bermoral. Namun, dengan pesatnya globalisasi dan perubahan sosial, tantangan muncul dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi kembali relevansi adat, etika, dan filsafat moral Mandar di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara adat, etika, dan filsafat moral dalam kebudayaan Mandar, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelestariannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat dipertahankan dan disesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan tentang adat, etika, dan filsafat moral dalam kebudayaan Mandar. Sumber literatur yang dipilih dievaluasi berdasarkan kriteria yang ketat dan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa adat dan etika dalam kebudayaan Mandar tetap relevan dalam menjaga keharmonisan sosial dan moralitas masyarakat, meskipun ada pengaruh modernisasi. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan kebersamaan terus menjadi landasan dalam interaksi sosial. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana generasi muda dapat mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai tersebut di era globalisasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya adat dan etika ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Kata Kunci: Adat, Etika, Filsafat Moral, Kebudayaan Mandar, Globalisasi, Keharmonisan Sosial.

ABSTRACT

Customs and ethics in Mandar culture play a vital role in shaping harmonious and moral social relationships. However, with the rapid pace of globalization and social changes, challenges arise in maintaining traditional values, especially among the younger generation. Therefore, it is important to revisit the relevance of customs, ethics, and moral philosophy in Mandar culture in the face of contemporary developments. This study aims to examine the relationship between customs, ethics, and moral philosophy in Mandar culture, as well as the challenges faced in preserving them. Furthermore, the study seeks to provide insight into how these values can be maintained and adapted to social changes. The research utilizes the Systematic Literature Review (SLR) method, which collects, evaluates, and analyzes various literatures relevant to customs, ethics, and moral philosophy in Mandar culture. The selected literature is evaluated based on strict criteria and analyzed qualitatively to provide a deeper understanding of the research topic. The study finds that customs and ethics in Mandar culture remain relevant in maintaining social harmony and community morality, despite the influence of modernization. Values such as consensus, justice, and togetherness continue to serve as the foundation for social interactions. The main challenge faced is how the younger generation can preserve and apply these values in the era of globalization. Therefore, efforts must be made to educate the younger generation about the importance of these customs and ethics as part of their cultural identity.

Keywords: Customs, Ethics, Moral Philosophy, Mandar Culture, Globalization, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Mandar, yang berasal dari Sulawesi Barat, memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan kearifan lokal. Masyarakat Mandar, dengan kehidupan yang sebagian besar bergantung pada perikanan dan pertanian, menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah diteruskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini membentuk sebuah sistem yang mengatur cara hidup, hubungan sosial, dan interaksi antara individu dalam komunitas. Adat dan etika dalam kebudayaan Mandar berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan penuh keharmonisan, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan antara alam dan manusia.

Adat dalam kebudayaan Mandar lebih dari sekadar tradisi yang diteruskan; ia merupakan bagian dari identitas kolektif yang menyatukan masyarakat. Setiap tindakan, baik dalam konteks keluarga, kelompok sosial, maupun masyarakat luas, senantiasa dibentuk dan dipengaruhi oleh adat yang ada. Adat Mandar mengatur banyak aspek kehidupan, mulai dari pernikahan, tata cara menghormati orang tua, hingga bagaimana menyelesaikan perselisihan antar individu atau kelompok. Aturan-aturan ini membentuk kerangka kerja moral yang memastikan bahwa hubungan antar sesama tetap terjaga dengan baik, menciptakan kedamaian, dan mencegah konflik yang dapat merusak keharmonisan sosial (Wilujeng, 2013).

Di sisi lain, etika dalam kebudayaan Mandar tidak hanya dipandang sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai filosofi hidup yang lebih dalam. Etika berkaitan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi, berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan masyarakat Mandar, etika tidak terbatas pada hubungan individu, tetapi meluas ke tanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan sekitar. Prinsip moral yang kuat ini tidak hanya membantu individu untuk bertindak sesuai dengan norma sosial, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif.

Secara filosofis, filsafat moral dalam kebudayaan Mandar mencakup cara pandang tentang apa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral ini berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat yang beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, meskipun dunia terus berubah, prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh adat dan etika tetap memiliki relevansi yang kuat, bahkan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Filsafat moral ini mengajarkan bahwa moralitas tidak hanya bersifat individu, tetapi juga berfokus pada keutuhan sosial dan keselarasan antar manusia, serta hubungan manusia dengan alam.

Pengaruh agama Islam dalam kebudayaan Mandar juga tidak bisa dipisahkan dari pembentukan sistem etika dan moral masyarakatnya. Islam, sebagai agama mayoritas di Mandar, memberikan landasan nilai-nilai yang menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan kejujuran dalam berinteraksi. Ajaran agama ini menyatu dengan adat yang sudah ada sebelumnya, menciptakan sintesis etika yang memperkaya pandangan hidup masyarakat Mandar. Keberadaan Islam di dalam kebudayaan ini memperkaya cara pandang etika yang ada, sekaligus menegaskan pentingnya peran agama dalam mengarahkan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik (Syaeba, 2013).

Namun, dengan pesatnya perkembangan zaman, globalisasi dan modernisasi mulai membawa tantangan besar bagi kebudayaan Mandar, terutama dalam hal pelestarian adat dan etika. Perubahan pola pikir yang lebih individualistis dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat mulai mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap adat dan etika yang ada. Dalam menghadapi perubahan tersebut, penting untuk melihat kembali bagaimana adat dan etika dalam kebudayaan Mandar masih dapat diterima dan

dipertahankan, serta bagaimana keduanya dapat beradaptasi dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Pendidikan etika dalam kebudayaan Mandar memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai adat dan moral. Pendidikan ini tidak hanya berlaku dalam konteks formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai etika yang diajarkan sejak dini akan membentuk karakter individu yang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip moral yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Mandar. Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dan nilai-nilai moral dengan generasi penerus (Wilujeng, 2013).

Salah satu nilai utama dalam adat dan etika Mandar adalah kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat Mandar mengajarkan bahwa kebahagiaan individu tidak terlepas dari kebahagiaan kolektif. Dalam pandangan etika, setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Prinsip ini mendalam dalam budaya Mandar dan menjadi dasar bagi sistem sosial yang harmonis dan saling mendukung antara satu sama lain (Syaeba, 2013).

Namun, dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks, penting untuk menyoroti bagaimana adat dan etika Mandar dapat berfungsi sebagai panduan moral dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang muncul. Ketika terjadi konflik atau ketegangan dalam masyarakat, seringkali penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan merujuk pada adat dan etika sebagai acuan. Penyelesaian ini bukan hanya berfokus pada kepentingan individu, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan kekuatan sistem moral yang ada dalam kebudayaan Mandar untuk menciptakan keadilan dan kedamaian.

Melalui pemahaman mendalam tentang adat dan etika dalam kebudayaan Mandar, kita dapat melihat bahwa kebudayaan ini bukan hanya sekadar kumpulan tradisi, tetapi juga sebuah sistem nilai yang mendalam yang mengajarkan kita tentang cara hidup yang harmonis, adil, dan bertanggung jawab. Etika dalam kebudayaan Mandar menekankan pentingnya keseimbangan antara individu dan komunitas, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar. Sebagai sebuah warisan budaya yang kaya, adat dan etika Mandar memiliki potensi untuk terus relevan di masa depan, asalkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar filosofis yang mendasarinya

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. SLR dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, dimulai dari pengumpulan artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan adat dan etika dalam kebudayaan Mandar, serta penerapan filsafat moral dalam konteks tersebut. Artikel yang dipilih kemudian dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, untuk memastikan relevansi dan kualitasnya. Selanjutnya, data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis secara kualitatif untuk menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai pemahaman adat, etika, dan filsafat moral dalam kebudayaan Mandar, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat dan Etika dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Mandar

Adat dan etika dalam kebudayaan Mandar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat. Kedua unsur ini tidak hanya mengatur interaksi dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam hal penyelesaian sengketa, perayaan adat, dan penghormatan terhadap orang tua. Adat memberikan pedoman tentang bagaimana masyarakat Mandar seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi, dan ini menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan yang harmonis. Dalam kebudayaan Mandar, musyawarah adalah salah satu cara utama dalam menyelesaikan masalah sosial atau konflik. Prinsip musyawarah mengajarkan masyarakat untuk mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga tercipta kesepakatan yang adil dan tidak merugikan siapa pun.

Etika yang diterapkan dalam kebudayaan Mandar mengarah pada penghormatan terhadap sesama, menjaga keharmonisan sosial, serta memastikan setiap individu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam hubungan antar individu, etika mengajarkan pentingnya sifat rendah hati, jujur, dan adil. Selain itu, nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam kebudayaan Mandar juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Gotong royong, misalnya, merupakan bagian dari etika yang memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan bahwa kesejahteraan individu terkait dengan kesejahteraan kolektif. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang mengutamakan kepentingan bersama (Hidayat, 2019).

Tidak hanya dalam interaksi sosial, adat dan etika juga berperan dalam membentuk struktur sosial yang ada dalam kebudayaan Mandar. Dalam hal ini, peran orang tua dan pemuka adat sangat penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai adat dan etika. Orang tua dianggap sebagai panutan yang harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka, sehingga generasi muda dapat memahami pentingnya menjaga adat dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemuka adat berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan perselisihan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Mandar. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang ada berfungsi sebagai pengawas dan penjaga moralitas masyarakat.

Dalam hal penyelesaian konflik, masyarakat Mandar lebih mengutamakan musyawarah daripada menggunakan kekerasan atau cara-cara yang merugikan satu pihak. Etika ini juga mengandung prinsip keadilan yang harus dijunjung tinggi dalam setiap keputusan yang diambil. Sebagai contoh, dalam perselisihan mengenai hak waris atau tanah, adat dan etika Mandar akan menuntun individu untuk mencari solusi yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, nilai-nilai etika ini juga mendorong masyarakat Mandar untuk bersikap lebih bijaksana dan menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan antar individu dalam komunitas (Hidayat, 2019).

Namun, tantangan terbesar bagi keberlanjutan adat dan etika dalam kebudayaan Mandar adalah pengaruh globalisasi yang semakin mendalam. Perubahan sosial dan budaya yang cepat, disertai dengan masuknya budaya luar, telah mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional mereka. Dalam banyak kasus, generasi muda merasa bahwa adat dan etika yang ada tidak lagi relevan dengan kehidupan modern mereka. Meskipun demikian, penting untuk melihat bagaimana kebudayaan Mandar masih mampu beradaptasi dan mempertahankan nilai-nilai inti adat dan etika tersebut. Ini dapat dilakukan dengan cara memadukan nilai-nilai tradisional dengan

perkembangan zaman, agar kebudayaan Mandar tetap relevan dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman.

Adat dan etika dalam kebudayaan Mandar juga sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, khususnya Islam, yang menjadi agama mayoritas di wilayah tersebut. Ajaran Islam yang mengutamakan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam adat Mandar. Oleh karena itu, masyarakat Mandar melihat agama dan adat sebagai dua elemen yang saling melengkapi dan mendukung dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Dalam konteks ini, agama memberikan landasan moral yang memperkuat etika dalam kebudayaan Mandar, sekaligus menjadi penguat bagi sistem adat yang ada (Hidayat, 2019).

Akhirnya, meskipun kebudayaan Mandar menghadapi berbagai tantangan di tengah globalisasi, adat dan etika tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar adat dan etika, masyarakat Mandar mampu menjaga keseimbangan sosial dan mencegah terjadinya keretakan dalam hubungan antar individu. Melalui musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, dan penerapan prinsip keadilan, adat dan etika Mandar terus mengarahkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan, meskipun dunia terus berubah.

Integrasi Adat, Etika, dan Filsafat Moral dalam Kebudayaan Mandar

Kebudayaan Mandar tidak hanya mengandalkan adat dan etika sebagai pedoman moral, tetapi juga mengintegrasikan filsafat moral dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial dan interaksi antar individu. Filsafat moral yang ada dalam kebudayaan Mandar berakar pada nilai-nilai yang telah ada sejak zaman dahulu dan diajarkan oleh para leluhur. Salah satu nilai utama yang sangat ditekankan adalah pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat melalui saling menghormati dan bertanggung jawab atas tindakan pribadi. Ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem moral yang mengarahkan setiap individu untuk berpikir secara etis dan bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan.

Etika dalam kebudayaan Mandar dapat dilihat sebagai penerapan praktis dari filsafat moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip etika ini sangat dekat dengan konsep keadilan, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan antara individu dan kelompok. Dalam setiap keputusan yang diambil, baik itu dalam urusan pribadi maupun sosial, masyarakat Mandar diharapkan untuk mengutamakan kepentingan bersama, yang pada akhirnya akan menjaga kesejahteraan bersama. Sistem etika ini mengajarkan bahwa kebahagiaan individu hanya dapat dicapai jika kebahagiaan kolektif juga diperhatikan. Oleh karena itu, masyarakat Mandar sangat menghargai gotong royong dan kerjasama sebagai bentuk nyata dari penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawati et al., 2024).

Filsafat moral dalam kebudayaan Mandar juga mengajarkan pentingnya hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Dalam banyak aspek kehidupan, masyarakat Mandar sangat menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Prinsip ini tercermin dalam etika kebudayaan mereka, yang menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan alam untuk kebutuhan hidup dan pelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, kebudayaan Mandar mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan, yang merupakan bagian dari etika sosial yang lebih luas.

Integrasi filsafat moral dengan adat dan etika juga terlihat dalam cara masyarakat Mandar menyelesaikan konflik atau perselisihan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat akan merujuk pada prinsip musyawarah untuk mencari solusi yang tidak hanya adil, tetapi

juga dapat diterima oleh semua pihak. Filsafat moral yang mendasari musyawarah ini mengajarkan bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang memperhatikan kepentingan bersama, bukan semata-mata kepentingan individu.

Dengan mengedepankan musyawarah, masyarakat Mandar berusaha untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya perpecahan.

Namun, dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat, kebudayaan Mandar dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan filsafat moral dan adat yang ada. Globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat telah membawa perubahan dalam cara pandang generasi muda terhadap adat dan etika. Banyak di antara mereka yang lebih cenderung mengikuti gaya hidup modern yang mengutamakan kebebasan individu daripada kepentingan kolektif. Hal ini menuntut masyarakat Mandar untuk menemukan cara-cara baru dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman yang lebih individualistis.

Meskipun demikian, nilai-nilai dasar dalam filsafat moral dan etika kebudayaan Mandar tetap memiliki relevansi yang kuat, bahkan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya adat, etika, dan filsafat moral yang ada dalam kebudayaan mereka (Sukmawati et al., 2024). Hal ini akan membantu mereka untuk tetap menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat ikatan dalam masyarakat, meskipun dunia terus berkembang dengan cepat.

Dengan mempertahankan prinsip-prinsip dasar dari filsafat moral, adat, dan etika, kebudayaan Mandar dapat terus relevan di masa depan. Selain itu, dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, kebudayaan Mandar dapat tetap eksis dan mempertahankan jati dirinya. Integrasi antara adat, etika, dan filsafat moral ini menunjukkan bahwa kebudayaan Mandar tidak hanya sekadar warisan masa lalu, tetapi juga merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adat dan etika dalam kebudayaan Mandar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola hubungan sosial dan moral dalam masyarakat. Adat dan etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi antar individu, tetapi juga sebagai dasar untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, gotong royong, dan saling menghargai yang terkandung dalam adat dan etika Mandar sangat relevan dalam menciptakan kehidupan sosial yang adil dan harmonis. Meskipun kebudayaan Mandar menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan perubahan sosial, nilai-nilai inti yang terkandung dalam adat dan etika tetap menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, filsafat moral yang berakar pada ajaran agama dan tradisi juga memperkuat sistem etika dalam kebudayaan Mandar, menjadikannya suatu sistem nilai yang komprehensif dan dapat diandalkan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan adat dan etika dalam kebudayaan Mandar di tengah perubahan zaman, diperlukan upaya bersama dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional tanpa menutup kemungkinan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pemahaman yang lebih dalam tentang filsafat moral dan etika yang terkandung dalam kebudayaan Mandar dapat membantu masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan dan komunitas adat lebih aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai ini, serta mendorong generasi muda untuk lebih menghargai adat dan etika sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Dengan cara ini, kebudayaan Mandar akan tetap eksis dan relevan, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan moralitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Jayanti, I., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar : Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24130>
- Hidayat, M. I. (2019). Tradisi “Metawe” Dalam Budaya Mandar. *Al-Ma’Arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *Jurnal De’Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Sukmawati, S., Renaldi, R., Amus, S., Alanur, S. N., Nasran, N., & Imran, I. (2024). Penerapan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Metawe’ terhadap Masyarakat Suku Mandar di Desa Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1036–1050. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6421>
- Syaeba, M. (2013). Budaya Mandar dan hubungannya dengan pembinaan moral masyarakat. *Pepatuzdu*, 3.
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat , Etika dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>.